

PENYELERASAN KEBERHASILAN BELAJAR DENGAN  
PENDEKATAN TEOLOGI (AKIDAH) dan MORAL  
AHMAD ZUHDI, MA

## A. Pengenalan Tentang Aqidah

### 1. Pengertian aqidah

Menurut bahasa, aqidah berasal dari bahasa arab, *'aqada-ya'qidu-uqdatan-wa'qidatan*. Artinya *ikatan* atau *perjanjian*, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.<sup>1</sup>

Istilah aqidah juga digunakan untuk menyebut kepercayaan yang mantap dan keputusan tegas yang tidak bisa dihindari kebingungan, yaitu apa-apa yang dipercayai oleh seseorang, diikat kuat oleh sanubarinya, dan dijadikan madzhab atau agama yang dianutnya, tanpa melihat benar atau tidaknya.<sup>2</sup>

Adapun yang dimaksud dengan aqidah islam adalah kepercayaan yang

mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qadar baik dan buruk, serta seluruh muatan Al-Quran Al-Karim dan As-Sunah Ash-Sahihah berupa pokok-pokok agama, perintah-perintah dan berita-beritanya. Dengan kata lain, *aqidah Islam* adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli* (nash dan akal).<sup>3</sup>

*Aqidah* atau *ilmu kalam* biasa disebut dengan beberapa nama, antara lain : *ilmu ushuludin, dan teologi islam*. Disebut ilmu *Ushuludin* karena ilmu ini membahas pokok-pokok agama (Ushuludin). Disebut *ilmu tauhid* karena ilmu ini membahas keesaan Allah SWT. di dalam nya

---

<sup>1</sup>Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet. Ke-1, h. 13-14

<sup>2</sup>*Loc.cit*

---

<sup>3</sup>*Loc.cit*

dikaji pula tentang *asma'* (nama-nama) dan *af'al* (perbuatan-perbuatan) Allah yang wajib, mustahil, dan jaiz, juga sifat yang wajib, mustahil, dan ja'iz, bagi Rasulnya. Ilmu tauhid sendiri sebenarnya membahas keesaan Allah SWT., dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya.<sup>4</sup>

Dalam Islam, aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para Nabi. Baik tidaknya seseorang dapat dilihat dari aqidahnya sebab amal saleh hanyalah pancaran dari aqidah yang sempurna. Karena aqidah merupakan masalah asasi, dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Abdul rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Cet. Ke-1, h. 13

<sup>5</sup>Rosihon Anwar dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet. Ke-1, h. 126-127

Islam sebagai agama mempunyai dua dimensi, yaitu keyakinan atau aqidah dan sesuatu yang diamalkan atau amaliah. Amal perbuatan tersebut merupakan perpanjangan dan implementasi dari aqidah itu. Islam adalah agama *samawiyah* bersumber dari Allah AWT. Yang diwahyukan kepada nabi muhammad SAW. yang berintikan keimanan dan perbuatan.<sup>6</sup>

Karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui bidang aqidah ini bahwa aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Keyakinan tersebut sedikit pun tidak boleh diberikan kepada yang lain, karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Dalam prosesnya,

---

<sup>6</sup>Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 9

keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Aqidah itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, yang selanjutnya berjiwa bebas, merdeka, dan tidak tunduk kepada manusia dan lainnya yang menggantikan posisi Tuhan.<sup>7</sup>

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisandalam bentuk dua kalimah syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa nabi Muhammad SAW. sebagai utusannya, perbuatan dengan amal saleh. Aqidah demikian mengandung arti bahwa pada orang beriman, tidak ada rasa dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang

dikemukakan oleh orang beriman itu, kecuali sejalan dengan kehendak Allah.<sup>8</sup>

Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hal ini Yusuf Al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan tidak bercampur syak, (ragu), serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari<sup>9</sup>. Keimanan dalam agama Islam merupakan dasar atau fondasi, yang di atasnya berdiri syari'at Islam. Selanjutnya, dari pokok-pokok tersebut muncullah cabang-cabangnya. Antara keimanan dan perbuatan atau aqidah dan syari'at keduanya sambung

---

<sup>7</sup>Rosihon Anwar dkk, *op.cit.*

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 128

<sup>9</sup>*Loc.cit*

menyambung, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain sebagaimana pohon beserta buahnya.<sup>10</sup>

Keimanan atau aqidah dalam dunia keilmuan (Islam) dijabarkan melalui kedisiplinan ilmu yang sering diistilahkan dengan ilmu tauhid, Ilmu Aqid, ilmu kalam, ilmu ushuludin, ilmu hakikat, ilmu ma'rifat, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dengan demikian, maka aspek pokok dalam ilmu tauhid atau ilmu kalam adalah masalah keyakinan akan adanya eksistensi Allah Yang Maha Sempurna, Maha kuasa, dan kesempurnaan lainnya. Keyakinan tersebut akan membawa seseorang untuk mempercayai adanya malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah, Nabi-nabi dan

Rasul Allah, dan mempercayai adanya kehidupan sesudah mati.<sup>12</sup>

Allah mewahyukan agama Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam nilai kesempurnaan tertinggi. Kesempurnaan itu meliputi segi-segi fundamental tentang berbagai aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma, untuk mengantarkannya ke pintu gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, ajaran-ajaran Islam bersifat eternal dan universal sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Norma-norma atau aturan-aturan tersebut secara garis besarnya, terhimpun, dan terklasifikasikan dalam tiga hal pokok, yaitu

1. Aqidah
2. Syariah
3. Akhlak

---

<sup>10</sup>Muhammad Ahmad, Op. Cit h. 9.

<sup>11</sup>Loc.cit

---

<sup>12</sup>Loc.cit

Ketiga pokok tersebut sekaligus sebagai ruang lingkup dalam ajaran Islam. Semua unsur yang termasuk dalam ruang lingkup ajaran Islam tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi menjadi satu bentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim (Q.S. Al-Baqarah (2): 208). Antara aqidah, syariah, dan akhlak masing-masing saling berkaitan.

Aqidah merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syariah. Aqidah sebagai unsur keyakinan mempunyai sifat dinamis. Artinya kuat atau lemahnya aqidah akan bergantung pada perlakuan yang datang kepadanya. Apabila dibina dengan baik, maka ia akan kuat dan sebaliknya bila dibiarkan kering, maka

dengan sendirinya aqidah tidak dapat menopang keislaman seorang.<sup>13</sup>

Aqidah yang mempunyai sumber yang asasi dari al-qur'an merupakan sesuatu yang bersifat teoritis. Kemudian tuntunan pertama kalinya adalah segala sesuatu yang dipercayai dengan suatu keimanan, tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh prasangka. Ia ditetapkan dengan positif sebagai bentuk kepatuhan manusia terhadap Tuhannya.<sup>14</sup>

Adapun hakikat aqidah diterangkan oleh rasulullah SAW. Sebagaimana sabdanya :

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَرَبِّهَا وَبِرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِمَا لُبَّعَتْ  
الْأَخْرِ (رواه مسلم)

Artinya : "Iman adalah engkau percaya (membenarkan dan mengakui) kepada Allah dan Malaikat-Nya

---

<sup>13</sup>Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h. 107

<sup>14</sup>Ali Anwar Yusuf, *Ibid.*, h. 108

*dan dengan menjumpainya, dan dengan rasul-rasulnya dan engkau percaya dengan hari berbangkit.”*  
(H.R.Muslim).<sup>15</sup>

Dengan demikian, aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.<sup>16</sup>

## 2. Dasar Aqidah Islam

Dasar dari aqidah Islam ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok aqidah, yang dalam Al-Qur'an, aqidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan merupakan pokok-pokok dari aqidah Islam.<sup>17</sup> Ayat Al-Qur'an yang memuat kandungan aqidah Islam antara lain Surat Al-Baqarah Ayat 285

Artinya: *“Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".* (Q.S. Al-Baqarah: 285).

## 3. Tujuan Aqidah Islam

Tujuan aqidah Islam bagi setiap muslim adalah:

- a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir.

Hal ini karena manusia sejak di alam roh sudah mempunyai fitrah ketuhanan.<sup>18</sup> Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-

---

<sup>15</sup>Idrus H. Alkaf, *Ihtisar Hadits shahih Muslim*, (Surabaya, Karya Utama, tt), h. 7

<sup>16</sup>Rosihon Anwar dkk, *Op. Cit.*, h. 128

<sup>17</sup>RosihanAnwar, *Op. Cit.*, h. 14

---

<sup>18</sup>Zainudin dan Muhammad jamhari, *Al-Islam Aqidah dan Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet. Ke-I, h. 50

Qur'an Surah Al-A'raf ayat 172-  
173

Artinya:

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu". (Q.S. Al-A'raf: 172-173).*

Maksud dari ayat diatasagar orang-orang musyrik itu jangan mengatakan bahwa bapak-bapak mereka dahulu telah mempersekutukan Tuhan, sedang mereka tidak tahu menahu bahwa mempersekutukan Tuhan itu salah,

tak ada lagi jalan bagi mereka, hanyalah meniru orang-orang tua mereka yang mempersekutukan Tuhan itu. karena itu mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa karena kesalahan orang-orang tua mereka itu.

b. Memelihara manusia dari kemusyrikan

Untuk mencegah manusia dari kemusyrikan perlu adanya tuntunan yang jelas tentang tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemungkinan manusia terperosok ke dalam kemusyrikan selalu terbuka baik secara terang-terangan (syirik jali), yakni perbuatan atau ucapan maupun yang bersifat tersembunyi (syirik khafy)) yang berada di dalam hati. Dengan mempelajari aqidah islam, manusia akan terpelihara dari perbuatan syirik.

c. Menghindarkan diri dari pengaruh akal yang menyesatkan

Manusia diberi kelebihan Allah berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau paham-faham semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu pikiran manusia perlu dibimbing oleh aqidah Islam, agar terhindar dari kehidupan yang sesat.<sup>19</sup>

## **B. Pengenalan Tentang Akhlak**

### **1. Pengertian akhlak**

Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “ akhlak “ karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih lebih jelas dan meyakinkan, kata “

---

<sup>19</sup>Zainudin dan Muhammad Jamhari, *Op. Cit.*, h. 51-52

akhlak “ masih perlu untuk diartikan secara bahasa dan istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata “ akhlak “ tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansinya.<sup>20</sup>

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata “Khuluqun” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata “khalafa” atau “khalqun”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “al khaliq”, artinya pencipta dan “makhluk”, artinya diciptakan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Imu akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 13

<sup>21</sup>Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Ibid. H. 14*



Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara itu Imam Al-Ghazali (1050-1111 M), dikenal sebagai hujjatul Islam (pembela Islam) karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari pada Ibn Miskawaih, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa

memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>22</sup>

Sementara itu Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi bahwa yang disebut dengan akhlak “Adatul-Iradah, atau kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.”<sup>23</sup>

Sekalipun ketiga definisi akhlak diatas berbeda kata-katanya, tetapi tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan artinya satu dengan yang lain. Sehingga Prof. KH. Farid Ma’ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak ini sebagai berikut :

“kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan

---

<sup>22</sup>Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebeni  
*Loc.cit*

<sup>23</sup>Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-5, h. 13

mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.<sup>24</sup>

Dalam pengertian yang hampir sama dengan kesimpulan di atas, Dr. M Abdullah Dirroz, mengemukakan defenisi akhlak sebagai berikut :

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).<sup>25</sup>

Selanjutnya menurut Abdullah Dirroz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekananyang datang dari9 luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat dipahami bahwa kata “ akhlak “ sebenarnya jamak dari kata “khuluqun”, artinya tindakan. Kata “khuluqun” sepadan dengan kata “khalqun”, artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara Khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan

---

<sup>24</sup>*Ibid.*,h. 13-14

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 14

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

makhluk. Menurut (Hamzah Ya'kub, 1993:11). Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan memiliki empat ciri penting dari akhlak, yaitu :

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya:
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.
3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan,

pilihan, dan keputusan yang bersangkutan

4. Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.<sup>27</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al-quran surat Al-'Alaq ayat 1-5

Artinya :*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; bacalah, dan Tuhanmu lah yang maha mulia; yang mengajar (manusia) dengan pena; dia yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q.S. Al-'Alaq: 1-5).*

Dengan ayat-ayat diatas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa kata “ khalaq”, artinya telah berbuat, telah menciptakan atau telah mengambil

---

<sup>27</sup>Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Op. Cit.*, h. 14-15

keputusan untuk bertindak. Secara terminologis, akhlak adalah tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah SWT. yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah; Allah SWT. sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan.

Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu sebagai berikut.

1. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian

sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan

3. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.<sup>28</sup>

Ada istilah lain yang lazim dipergunakan di samping kata akhlak ialah yang disebut moral, dan etika sering disinonimkan antar istilah yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semuanya mempunyai fungsi yang sama yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia. Beberapa point dibawah ini akan memberikan penjelasan secara singkat mengenai istilah-istilah yang juga digunakan dalam pembahasan akhlak dengan tujuan untuk dapat mempermudah pemahaman akan perbedaan antara istilah-istilah tersebut.

---

<sup>28</sup>Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Op. Cit.*, h. 15-16

a. Moral

Moral secara lugawi berasal dari bahasa latin “mores” kata jamak dari kata “mos” yang berarti adat kebiasaan, susila. Yang dimaksud adat kebiasaan dalam hal ini adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima oleh masyarakat, mana yang baik dan wajar (Madjid, 1996). Jadi bisa juga dikatakan moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.<sup>29</sup>

b. Etika

Etika menurut Bertens (1997:6) berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma moral sebagai landasan berperilaku atau juga disebut dengan kode etik.

Etika ini memiliki cakupan yang

lebih luas dibanding dengan moral.<sup>30</sup>

Pengertian etika menurut filsafat yaitu ilmu yang menyelediki, mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui akal pikiran.

Ada orang yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan falsafah manusia ialah mendapat ideal yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika

---

<sup>29</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 97

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

mengalami kesulitan , karena pandangan masing-masing golongan didunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran yang berlainan dan sifatnya relatif.<sup>31</sup>

Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa akhlak, etika, dan moral sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan seseorang untuk ditentukan baik dan buruknya. Semua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram, sejahtera, lahir dan batin.

Perbedaan antara etika, moral dan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk berdasarkan kepada pendapat akal pikiran, dan pada moral lebih banyak berdasarkan kepada

kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat.

Perbedaan lain antara etika, moral, dan akhlak terlihat pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan ukuran baik dan buruk, sedangkan moral menyatakan moral ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.<sup>32</sup>

Secara umum bahwa akhlak tidak berbeda dengan istilah-istilah etika, moral karena semua membahas tentang perilaku manusia. Namun yang menjadi perbedaan selain yang tersebutkan diatas adalah bahwa akhlak merupakan perbuatan atau perilaku

---

<sup>31</sup>Mustofa, *Op. Cit.*, h. 15

---

<sup>32</sup>Ali Anwar Yusuf, *Op. Cit.*, h. 177

yang timbul berdasarkan sifat yang ada dalam jiwa seseorang dan telah menjadi kepribadiannya, dan yang menjadi dasar dan tolok ukurnya adalah berdasarkan Al Qur'an dan Hadits.<sup>33</sup>

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam hal ini ruang lingkup akhlak Islami tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.<sup>34</sup> Sebagaimana dipaparkan ruang lingkungannya sebagai berikut:

### a. Akhlak terhadap Allah (khalik)

Akhlak terhadap Allah SWT. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT.

---

<sup>33</sup>M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 97-98

<sup>34</sup>Ali Anwar Yusuf, *Op. Cit.*, h. 179

sebagai Khalik.<sup>35</sup> Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak terhadap Allah, seperti banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an, diantaranya:

1. Tidak menyekutukan-Nya (An-Nisa': 116)
2. Bertaqwa kepada Allah (An-Nur: 35)
3. Mencintai-Nya (An-Nahl: 72)
4. Bersyukur terhadap segala nikmatnya (Al-Baqarah: 152)
5. Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya (Al-Baqarah: 222)
6. Memohon atau berdo'a dan beribadah hanya kepada-Nya (Al-Fatihah: 3)
7. Senantiasa mencari keridhaan-Nya (Al-Fath: 9)

Selain dari itu akhlak terhadap Allah yaitu selalu melaksanakan perintah-Nya

---

<sup>35</sup>*Ibid.*

dan menjauhi segala larangannya, seperti melaksanakan shalat, membayar zakat, puasa, dan haji.<sup>36</sup>

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak kepada manusia dibagi menjadi:

1. Akhlak terhadap diri sendiri
2. Akhlak terhadap orang tua
3. Akhlak terhadap keluarga
4. Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.<sup>37</sup>

c. Akhlak terhadap lingkungan

Islam melarang umat manusia membuat kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri manusia sendiri. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.<sup>38</sup>

### 3. Manfaat Akhlak

Secara umum bahwa manfaat akhlak adalah untuk membawa kebahagiaan bagi individu dan juga kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya<sup>39</sup>. Al Qur'an telah banyak

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 180

<sup>37</sup>*Ibid.*

---

<sup>38</sup>*Ibid.*,h. 190

<sup>39</sup>*Ibid.*,h. 26



memberikan informasi akan manfaat yang didapat dari akhlak yang mulia, salah satunya adalah Q. S. An-Nahl ayat 97, menyebutkan:

Artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”*. (Q.S.An Nahl: 97).

Selanjutnya didalam bukunya sebagaimana dipaparkan oleh Mustofa banyak disebutkan beberapa keuntungan yang didapatkan dari akhlak, diantaranya adalah:

- a. Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat.
- b. Akan disenangi orang dalam pergaulan.
- c. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya

manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.

- d. Orang yang bertakwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan yang baik.
- e. Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.<sup>40</sup>

Dengan bekal ilmu akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan buruk. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Dengan maksud dapat menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya.

Atas seseorang yang mendapat kebahagiaan karena akibat tindakan yang baik dan benar, dan berakhlak baik maka akan memperoleh:

---

<sup>40</sup>Mustofa, *Op. Cit.*, h. 26

- a. *Irsyad* : artinya dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.
- b. *Taufik* : perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. dan dengan akal sehat.
- c. *Hidayah* : berarti seseorang akan gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.<sup>41</sup>

Selanjutnya Dr. Hamzah Ya'cub menyatakan bahwa hasil atau hikmah dan faedah akhlak, adalah sebagai berikut:

#### 1. Meningkatkan derajat manusia

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia dibidang rohaniah atau bidang mental spiritul. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu secara praktis memiliki keutamaan

dengan derajat yang lebih tinggi. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11

Artinya: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"*. (Q.S. Al-Mujadalah: 11).

2. Menuntun kepada kebaikan
3. Manifestasi kesempurnaan iman karena kesempurnaan iman akan melahirkan kesempurnaan akhlak.
4. Keutamaan di hari kiamat
5. Kebutuhan pokok dalam keluarga
6. Membina kerukunan antar tetangga.<sup>42</sup>

#### 4. Aspek-aspek yang mempengaruhi akhlak

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi timbulnya akhlak

---

<sup>41</sup>Mustofa, Loc.cit

---

<sup>42</sup>Mustofa, *Op. Cit.*, h. 31-38

seseorang yang berasal dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya.<sup>43</sup>

a. Insting

Definisi insting oleh ahli jiwa masih ada perselisihan pendapat, namun perlu diungkapkan juga, bahwa menurut James, insting ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Misalnya manusia itu diberi hasrat atau keinginan.<sup>44</sup>

b. Wirotsah (turunan)

Secara istilah Wirotsah adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak turunan). Wirotsah juga dapat dikatakan sebagai faktor pembawaan dari dalam yang berbentuk kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Sifat asasi anak merupakan pantulan dari sifat-sifat asasi orang tuanya. Terkadang anak mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Meskipun keturunan tidak berpran mutlak tetapi keturunan tersebut bisa menjadikan seseorang untuk berakhlak mazmumah maupun mahmudah.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 82

<sup>44</sup>Mustofa Loc.cit.

---

<sup>45</sup>Mustofa, Loc.cit.

c. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang, baik itu lingkungan keluarga sekolah maupun masyarakat<sup>46</sup>, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah An-Nahl ayat 78

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*.(Q.S. An-Nahl: 78).

Dalam ayat diatas memberi petunjuk bahwa seseorang manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu oleh sebab itu manusia memiliki potensi untuk dididik. Potensi tersebut bisa dididik melalui pengalaman yang timbul dilingkungan sekitar anak. Jika

lingkungan tempat tinggal ia tinggal bersikap baik maka anak pun cenderung bersikap baik. Sebaliknya jika lingkungannya buruk maka anak akan cenderung bersikap buruk.<sup>47</sup>

d. Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar, dan lain sebagainya.

Orang yang berbuat baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan yaitu:

1. Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan
2. Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan dan diulang terus menerus.

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 91

---

<sup>47</sup>Mustofa, *Op. Cit.*, h. 91

Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka didalam hati. Dan sebaliknya tidak hanya senang/suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi “kebiasaan”. Maka “kebiasaan” dapat tercapai karena keinginan hati (kesukaan hati) dan dilakukan berulangu-ulang.<sup>48</sup>

e. Kehendak

Kehendak secara bahasa ialah kemauan, keinginan dan harapan yang kuat. Yaitu suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan. Suatu kekuatan untuk bergerak, dan suatu gerak perbuatan

merupakan perwujudan dari sebuah keinginan adalah kehendak. Kehendak ialah suatu kekuatan yang akan mendorong untuk melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu tujuan positif yang mendekati atau mencapai sesuatu yang dikehendaki dan tujuan negatif yaitu tujuan yang menjauhi atau menghindari sesuatu yang tidak diinginkan.

Perbuatan hasil dari kehendak mengandung:

1. Perasaan
2. Keinginan
3. Pertimbangan
4. Azam yang disebut dengan kehendak.<sup>49</sup>

## 5. Sumber Akhlak

Sumber akhlak seseorang adalah fitrah yang ada dalam dirinya sendiri. Didalam Al Qur'an dijelaskan bahwa

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 96

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 103

dalam jiwa manusia terdapat suatu fitrah sejak ia diciptakan dengan dua kecondongan untuk merasakan kebaikan ataupun kejelekan didalam jiwanya. Jadi perbuatan apapun yang dilakukan seseorang berasal dari fitrah atau dorongan jiwanya yang telah dianugerahi suatu petunjuk untuk dapat mengenal kebaikan.<sup>50</sup>

Dalam islam, yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah Al-Qur'an dan As-Sunah. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunah, berarti itu tidak baik dan harus dijauhi.<sup>51</sup>

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk

dijadikan teladan dalam membentuk pribadi masing-masing. Begitu juga pribadi sahabat-sahabat beliau, dapat kita jadikan contoh teladan, karena mereka semua mempedomani Al-Qur'an dan As-Sunah.<sup>52</sup>

## 6. Pembentukan Akhlak

### a. Arti Pembentukan Akhlak

Pada hakikatnya pembentukan akhlak yang ditawarkan oleh pemikir Islam tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam, karena pendidikan Islam bertujuan utama untuk membentuk manusia seutuhnya. Banyak perbedaan dikalangan ulama' tentang pendapat mereka akan perlunya pembentukan akhlak, sebagian dari mereka mengungkapkan tidak perlu karena akhlak timbul dari insting bawaan manusia dan juga manusia memiliki fitrah hati dan juga intuisi

---

<sup>50</sup>Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 11

<sup>51</sup>Ali Hasan, Loc.cit.

---

<sup>52</sup>Ali Hasan Loc.cit.

dengan kecenderungan kebaikan, disisi lain bahwa akhlak adalah merupakan sebuah hasil dari adanya pembinaan, pendidikan, latihan, dan sebuah perjuangan. Pembentukan akhlak juga diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dan dilaksanakan dengan baik, hal ini menjadi asumsi bahwa akhlak adalah hasil dari adanya pembinaan dan pembiasaan bukan terjadi dengan sendirinya.

#### b. Metode Pembentukan Akhlak

Hal-hal yang dapat dilakukan dalam rangka usaha pembinaan akhlak adalah melalui berbagai macam cara, diantaranya:

- a. Lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, non formal, maupun informal.
- b. Integrasi melalui pelaksanaan rukun Islam.
- c. Pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini secara simultan dan terus menerus.
- d. Keteladanan, dengan senantiasa memberikan contoh dan tauladan yang baik dan nyata.
- e. Dengan senantiasa beranggapan bahwa diri ini masih terdapat banyak kekurangan. Tidak terlepas dari semua usaha yang diatas yang dapat dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak, masih terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan dengan tetap mempertimbangkan keefektifan pembinaan yang dilakukan dengan

senantiasa mempertimbangkan faktor kejiwaan serta tidak adanya paksaan.<sup>69</sup>

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada 3 (tiga) aliran yang sangat populer, yaitu aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Aliran nativisme ini nampaknya begitu yakin terhadap potensi batin

yang ada dalam diri manusia dan aliran ini erat kaitannya dengan aliran intuisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peran pembinaan dan pendidikan. Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Sementara aliran



konvergensi Abuddin Nata mengutip pendapat Arifinyang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal,yaitu faktor pembawaan anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaanyang dibuat secara khusus, atau melalui berbagai metode.Aliran ketiga ini sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allahdalam Al-Quran dalam Surat An Nahl ayat 78 yang berbunyi:

Artinya:  
"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".(Q.S. An-Nahl: 78).

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untukdididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harusdisyukuri dengan cara

mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini jugasesuai dengan yang dilakukan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya,sebagaimana tersebut dalam firman Allah dalam Surat Luqmanayat 13-14 yangberbunyi

Artinya:  
"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman: 13-14).

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqman Hakim, juga berisi materi pelajaran yang utama diantaranya adalah pendidikan

tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak. Ayat tersebut di atas jelas sekali bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua terutama ibu mendapat gelar sebagai madrasah, yakni tempat berlangsung kegiatan pendidikan. Penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor yang paling dominan terhadap pembentukan akhlak anak didik adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak dari sejak lahir, sementara faktor eksternal yang dalam hal ini adalah dipengaruhi kedua orang tua, guru di sekolah, tokoh-tokoh masyarakat.

Melalui kerja sama yang baik antara 3 lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

### **C. Hubungan Aqidah Islam dengan akhlak**

Aqidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Ia mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Akhlak mendapat perhatian istimewa dalam aqidah Islam.<sup>53</sup>

Pembentukan kepribadian bukanlah suatu proses yang berlangsung cepat, melainkan memakan waktu yang cukup panjang. Ia berproses dalam setiap pribadi manusia sejak pribadi itu masih berada dalam kandungan dan

---

<sup>53</sup>Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), Cet. Ke-1, h. 201

berkembang terus setelah ia dilahirkan. Karena itulah Islam mengajarkan kepada setiap manusia (wanita) yang sedang mengandung untuk banyak berdo'a dan mengingat Allah.

Setelah seorang anak lahir dari kandungan ibunya maka orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental seseorang anak. Sebab itulah dalam ajaran Islam ditekankan bagi orang tua untuk memperhatikan pendidikan dan perkembangan kepribadian terhadap anaknya.

Sejak dahulu masalah moral mendapat perhatian dari Tuhan dengan mengutus beberapa Nabi dan Rasul untuk membimbingnya Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Allah juga membawa misi utama untuk memperbaiki akhlak (moral) manusia,<sup>54</sup> sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya : “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

Untuk membentuk kepribadian yang bermoral (berakhlak) yang dibentengi dengan ketakwaan kepada Allah, harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilakukan sedini mungkin sesuai dengan tingkat dan perkembangan kemampuan anak.

Penanaman tauhid yang baik dan benar kepada anak sangat menentukan terwujudnya kepribadian takwa seseorang.<sup>55</sup>

*Pertama:* karena tauhid merupakan fondasi yang di atasnya berdiri bangunan-bangunan perikehidupan manusia, termasuk kepribadiannya. Semakin kokoh dan kuatnya tauhid, maka semakin baik dan sempurna pula kepribadian takwa seseorang.

---

<sup>54</sup>Muhammad Ahmad, *Op. Cit.*, h. 42

---

<sup>55</sup>Muhammad Ahmad *Ibid.* 43

*Kedua:* karena tauhid merupakan aspek batin yang memberikan motivasi dan arah bagi perkembangan kepribadian manusia. Tauhid yang baik dan benar bagi kepribadian manusia akan mengarahkan potensi jiwa dan semangat kearah yang positif.

*Ketiga:* karena tauhid dapat menjelma suatu perbuatan manusia yang bertakwa.

Dalam hadis lain beliau bersabda “akhlak yang mulia adalah setengah dari agama”.<sup>56</sup>

Islam menggabungkan antara agama yang hak dan akhlak. Menurut teori ini, agama menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia dan menjadikannya sebagai kewajiban (taklif) diatas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala atau siksa baginya. Atas dasar ini, agama tidak mengutarakan

wejangan-wejangan akhlak semata tanpa dibebani oleh rasa tanggung jawab, agama menganggap akhlak sebagai penyempurna ajaran-ajarannya. Karena agama tersusun dari keyakinan (aqidah) dan perilaku. Akhlak mencerminkan sisi perilaku tersebut.<sup>57</sup>

Bagi seseorang muslim, usaha yang paling penting dan utama untuk menuju mental yang sehat adalah memantapkan, menguatkan, dan mengokohkan aqidah yang ada dalam dirinya. Sebab, dengan aqidah yang kuat, kokoh, dan mantap, jiwanya akan selalu stabil, pikirannya tetap tenang, dan emosinya terkendali. Untuk memperoleh aqidah yang kuat dan kokoh tersebut, seseorang harus memperoleh pendidikan aqidah yang baik, intensif, dan benar. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, pendidikan aqidah yang paling utama adalah lingkungan

---

<sup>56</sup>Muhammad Ahmad*Loc.cit*

---

<sup>57</sup>Rosihan Anwar,*Aqidah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), Cet. Ke-1, h. 201

keluarga, baru kemudian sekolah dan masyarakat.<sup>58</sup>

Oleh karena itu, akhlak dalam pandangan Islam harus berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik. Jadi iman yang baik adalah iman yang dipraktikkan.<sup>59</sup>

#### **D. Penutup dan Kesimpulan**

Berdasarkan pemahaman beberapa penjelasan dan pendekatan yang disebutkan, maka dapat diambil beberapa pokok pemikiran penting, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan aqidah yaitu pemberian bimbingan kepada anak didik agar ia dapat mengesakan Allah sebagai Tuhan serta mampu menghambakan diri kepada-Nya serta

beribadah kepada-Nya secara benar dan baik.

2. Konsep pendidikan akhlak yaitu terlihat lebih condong pada aspek kesempurnaan jiwa manusia, kesempurnaan jiwa sebagai induk dan pokok dari akhlak, hal ini dapat ditinjau melalui makna pendidikan, materi, dan metode yang ia digunakan dalam pembinaan akhlak serta berbagai macam aspek-aspek yang ia kemukakan mengenai akhlak merupakan sebuah upaya pendidikan jiwa dalam rangka membentuk seorang anak yang berkepribadian mulia dengan bentuk perilaku yang *akhlaq al karimah* dengan menjadikan kesempurnaan jiwa sebagai tujuan akhir dari pendidikan akhlak. Pendapatnya tentang pendidikan sebagai upaya untuk kesempurnaan jiwa serupa dengan pendapat beberapa tokoh yang menyatakan bahwa

---

<sup>58</sup>Muhammad Ahmad, *Op. Cit.*, h. 43

<sup>59</sup>Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, h. 202

pendidikan jiwa merupakan upaya pembentukan batin, pensucian jiwa, pembentukan pribadi pribadi dengan keutamaan dan pendidikan jiwa untuk dapat menanamkan keutamaan.

3. Upaya serta usaha dalam mengembangkan pendidikan aqidah akhlak yaitu melalui tiga lembaga:

1. Pendidikan rumah tangga (Informal) adalah proses pendidikan yang berlangsung seumur hidup, berupa transfer nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan lingkungan keluarga.

2. Pendidikan sekolah / madrasah (Formal) adalah pendidikan pendidikan yang berstruktur, mempunyai jenjang dan tingkat, dalam periode-periode tertentu dan syarat-syarat yang jelas

3. Pendidikan masyarakat (Non formal) adalah pendidikan yang berlangsung diluar sekolah yang

secara potensial dapat membantu dan menggantikan pendidikan formal.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Departemen Agama RI, (1992), *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta : Inter Masa.
- Departemen Agama RI , (2008), *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, (2010),*Ilmu akhlak*, Bandung : Pustaka Setia.
- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, (2001), *Ilmu Kalam*,Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, Muhammad, (1998), *Tauhid Ilmu Kalam*,Bandung: Pustaka Setia.
- Al Munawar Husin Agil Said, (2005), *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam sistem pendidikan Islam*, Ciputat : Ciputat Press.
- Anwar Rosihan, (2008), *Akidah Akhlak*, Bandung : Pustaka Setia.
- Arifin, Muzayyin, (2009), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ayyub, Hasan, (1994), *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki*, Bandung: Trigenda Karya.
- Bahrin dan Hasan, (2010), *Filsafat Tasauf*, Bandung : Pustaka Setia.
- Daud Ali Muhammad, (2006), *Pendidikan Agama Islam*,Jakarta: Raja Grafindo Persada.